

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki ketertarikan menjalin hubungan dengan individu lainnya, salah satu diantaranya yaitu menjalin hubungan asmara dengan lawan jenisnya. Ketika seseorang telah bertemu dengan banyak relasi dalam kehidupannya, akan ada satu pertemuan dengan lawan jenis yang menurutnya berbeda dari yang lain, sehingga terbentuknya keinginan untuk bisa lebih dekat dengan seseorang yang dianggapnya istimewa.

Santrock (2012) mengemukakan bahwa individu dalam kehidupannya akan dipusatkan pada harapan-harapan sosial baru, diantaranya adalah menikah. Sebelum individu memutuskan untuk menikah, akan melewati terlebih dahulu proses yang biasa disebut berpacaran. Masa pacaran dianggap masa yang penuh dengan hal-hal indah karena banyak yang beranggapan bahwa orang berpacaran pasti didasari dengan rasa cinta, kasih sayang, dan perasaan-perasaan positif lainnya (Haes, 2017).

Berpacaran adalah suatu hal yang dianggap umum oleh sebagian masyarakat. Tidak hanya itu, adanya kehadiran pasangan sebagian orang meyakini bahwa pasangan merupakan sumber semangat untuk menjalani aktivitas, dan menjadikannya pasangan sebagai stimulus positif lainnya.

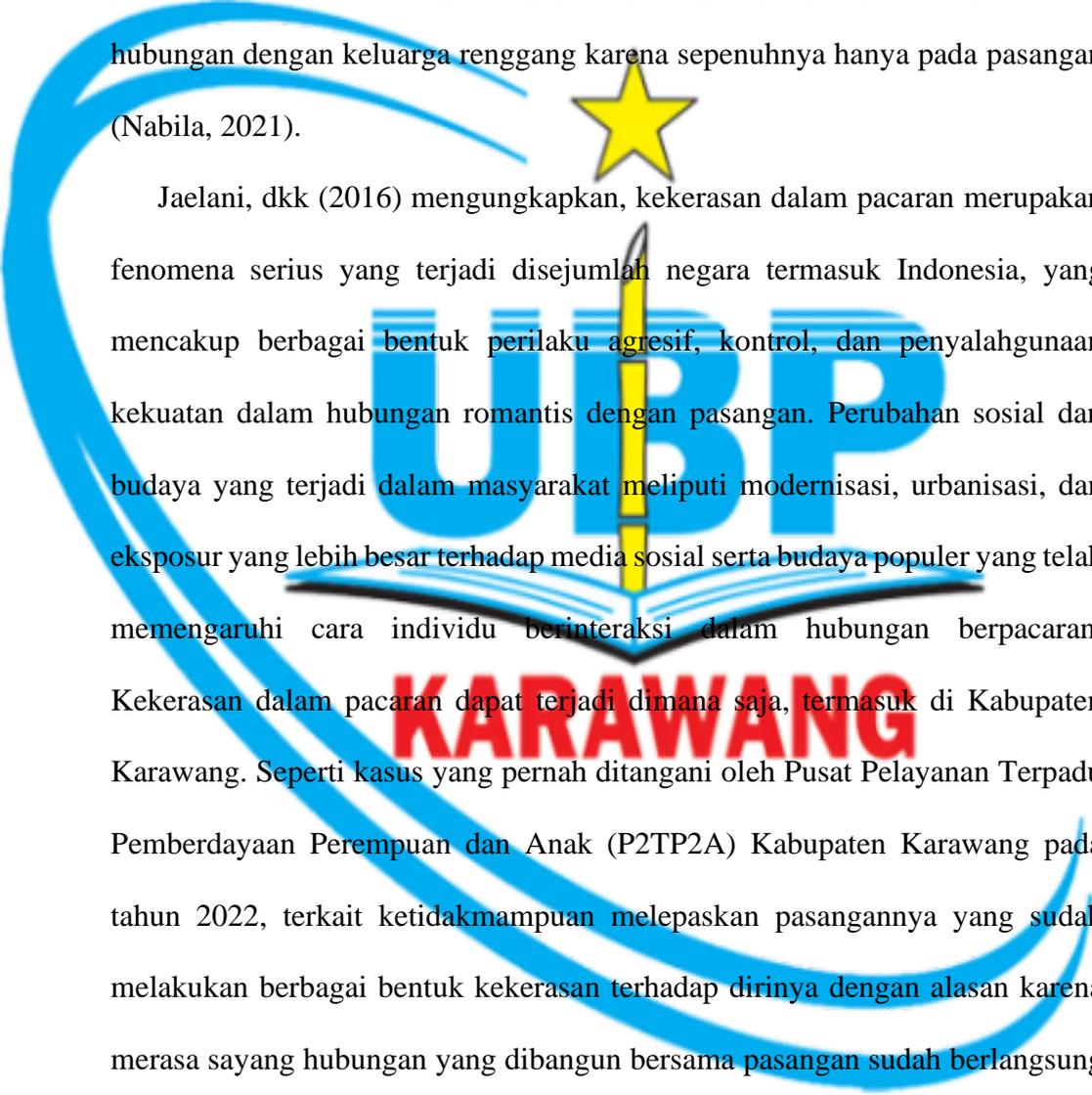
Akan tetapi seiring waktu berjalan, tidak jarang hubungan yang sudah dibangun serta dijaga bersama pasangan seringkali secara tidak sadar dilingkupi hal-hal yang bersifat negatif, salah satu fenomena yang sampai saat ini masih banyak terjadi adalah kekerasan dalam pacaran, atau juga dikenal dengan singkatan KDP (Mayorita, 2021).

Kekerasan dalam pacaran adalah suatu tindakan untuk melakukan kekerasan kepada salah satu pihak dalam hubungan berpacaran. Kekerasan ini ditujukan untuk memperoleh kontrol, kekuasaan, dan kekuatan atas pasangannya. Perilaku ini dapat terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, emosional, dan seksual (Manjorang & Aditya, 2015).

Wulandari (dalam Nabila, 2021) menjelaskan bahwa kekerasan dalam pacaran sangat berbahaya bagi sebuah hubungan terutama dalam hubungan asmara. Penelitian yang dilakukan oleh Julianto, dkk (2020) mengatakan kekerasan dalam pacaran adalah termasuk dalam kekerasan personal, orang yang beresiko menjadi korban kekerasan dalam pacaran adalah perempuan, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa laki-laki pun bisa terindikasi menjadi korban.

Lebih lanjut Julianto, dkk (2020) mengungkapkan ada tiga tingkatan kekerasan dalam pacaran, yaitu kekerasan verbal, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik, disaat pasangan sudah melakukan salah satu tingkat kekerasan tersebut maka sudah seharusnya hubungan tersebut dilepaskan. Namun naasnya, tidak sedikit pasangan yang sudah menyadari bahwa hubungannya sedang terjebak dalam pola hal-hal negatif dapat memutuskan untuk mengakhiri

hubungan, melainkan tetap bertahan, dan memilih untuk tetap bersama. Adapun ciri-ciri dari KDP diantaranya, adanya kecemburuan yang tidak berdasar sehingga pasangan terhambat dalam bersosialisasi, mengatur kehidupan pasangan, dan terlalu bergantung pada pasangan yang dapat mengakibatkan hubungan dengan keluarga renggang karena sepenuhnya hanya pada pasangan (Nabila, 2021).



Jaelani, dkk (2016) mengungkapkan, kekerasan dalam pacaran merupakan fenomena serius yang terjadi di sejumlah negara termasuk Indonesia, yang mencakup berbagai bentuk perilaku agresif, kontrol, dan penyalahgunaan kekuatan dalam hubungan romantis dengan pasangan. Perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat meliputi modernisasi, urbanisasi, dan eksposur yang lebih besar terhadap media sosial serta budaya populer yang telah memengaruhi cara individu berinteraksi dalam hubungan berpacaran. Kekerasan dalam pacaran dapat terjadi dimana saja, termasuk di Kabupaten Karawang. Seperti kasus yang pernah ditangani oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Karawang pada tahun 2022, terkait ketidakmampuan melepaskan pasangannya yang sudah melakukan berbagai bentuk kekerasan terhadap dirinya dengan alasan karena merasa sayang hubungan yang dibangun bersama pasangan sudah berlangsung cukup lama. Perilaku kekerasan yang dialami oleh korban meliputi kekerasan verbal dan emosional, korban sudah mengalaminya selama 2 tahun, sehingga kasus tersebut dapat memberikan gambaran umum tentang fenomena kekerasan

dalam pacaran yang terjadi di Kabupaten Karawang yang memiliki urgensi untuk dikaji guna menemukan solusi yang preventif, kuratif, dan rehabilitatif.

Pada penelitian ini dilakukan pra-penelitian berupa sebar kuesioner kepada 32 mahasiswa dari 3 universitas yang berada di Kabupaten Karawang, terdapat informasi 17 mahasiswa tidak pernah mengalami dan dilakukan wawancara lebih lanjut kepada 15 mahasiswa yang diduga mengalami kekerasan dalam pacaran pada hubungan asmaranya. Pra-penelitian tersebut dapat memberikan informasi bahwa 9 diantaranya mahasiswa pernah mengalami, dan 6 mahasiswa lainnya sedang mengalami kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya. Kekerasan tersebut meliputi adanya perilaku dominasi yang sudah menjadi kebiasaan, kekerasan verbal dan emosional, hingga kekerasan fisik yang dialami oleh korban. Hal tersebut memberi gambaran mengenai dampak psikologis yang dialami korban terhadap cara memaknai suatu hubungan, hingga muncul rasa ragu untuk menjalin hubungan romantis kembali dengan orang-orang baru dalam hidupnya.

Menurut Ali dan Naylor (dalam Syafira, 2017) salah satu faktor yang memengaruhi individu mengalami kekerasan dalam pacaran yakni asertivitas. Korban yang menerima kekerasan dari pasangannya akan memicu pelaku tidak memiliki rasa sungkan untuk memperlakukan mereka dengan kasar. Dilanjut Sari (2018) mengatakan bahwa perempuan yang menjadi korban KDP masih enggan untuk menolak dan berkata tidak terhadap keinginan yang dimiliki pasangan, sehingga hal tersebut membuat kesempatan menjadi semakin besar bagi perempuan mengalami kekerasan kembali.

Palmer & Froehner (2018) mengemukakan bahwa individu yang dapat mengembangkan asertivitasnya berarti dirinya dapat mengendalikan hidupnya dengan cara mengemukakan pendapat dan pemikiran secara tegas dan jujur, serta mampu dalam melakukan permintaan atas sesuatu yang diinginkan. Hartley (2001) menjelaskan bahwa asertivitas adalah kemampuan seseorang dalam mengekspresikan apa yang ada dipikiran dan perasaannya secara langsung, jujur, dan jelas namun tetap menghargai hak-hak dan perasaan orang lain. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ali dan Naylor (dalam Syafira, 2017) menunjukkan bahwa keterampilan sosial seperti asertivitas memengaruhi sebab terjadinya kekerasan dalam pacaran. Perempuan yang memiliki kemampuan asertivitas yang rendah akan menunjukkan komunikasi yang kurang positif selama berinteraksi dengan pasangannya. Saat menyelesaikan konflik dengan pasangannya cenderung mudah mengalah begitu saja dan kurang mampu mengkomunikasikan apa yang sebenarnya diinginkan terhadap pasangannya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafira dan Kustanti (2017) asertivitas yang dimunculkan oleh individu sebagai korban yang mengalami KDP, dapat membuat situasi dalam hubungan berpacaran yang dijalani menjadi lebih baik. Sebaliknya, asertivitas yang tidak kunjung dimunculkan dapat membuat individu sebagai korban akan terus-menerus mengalami kekerasan dalam pacaran.

Palmer & Froehner (2018) menambahkan bahwa asertivitas adalah kemampuan individu dalam menampilkan tingkah laku tegas yang dilakukan dengan sopan tanpa bersikap agresif maupun defensif. Individu asertif tidak

menyerang ataupun menghakimi orang lain, tetapi juga tidak terlalu menahan diri. Menurut Palmer & Froehner (2018), asertivitas terbagi ke dalam 5 aspek yaitu: permintaan, penolakan, pengekspresian diri, pujian, dan berperan dalam pembicaraan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini berfokus untuk mengetahui pengaruh asertivitas terhadap kecenderungan mengalami kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Kabupaten Karawang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh asertivitas terhadap kecenderungan mengalami kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Kabupaten Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh asertivitas terhadap kecenderungan mengalami kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Kabupaten Karawang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkuat teori dibidang pengembangan ilmu psikologi terkait asertivitas dan kekerasan dalam pacaran.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang asertivitas dan kekerasan dalam pacaran bagi peneliti khususnya, dan bagi peneliti selanjutnya pada umumnya. Juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk responden sehingga dapat menjadi bahan edukasi seputar pengaruh asertivitas terhadap kekerasan dalam pacaran.

